

## **PENYUSUNAN MODUL INTERVENSI *STRENGTH-BASED APPROACH* GUNA MENINGKATKAN ORIENTASI MASA DEPAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

**Wahyu Pakerty Utami<sup>1</sup>, Dian Veronika Sakti Kaloeti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario Kampus Undip Tembalang Semarang 50275

[wahyupakerty@gmail.com](mailto:wahyupakerty@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah suatu studi pendahuluan menggunakan metode riset aksi yang bertujuan untuk menyusun modul intervensi *strength-based approach* (SBA) guna untuk meningkatkan orientasi masa depan pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan IIA Semarang. Modul intervensi yang disusun divalidasi oleh lima orang psikolog secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil validasi ahli, modul intervensi SBA yang telah disusun memiliki nilai koefisien Aiken's V senilai 0.76 serta dilakukan revisi sesuai dengan komentar pada lembar validasi ahli. Berdasarkan validasi ahli dan setelah dilakukan revisi, penelitian ini menghasilkan modul intervensi SBA yang telah siap untuk dilakukan uji coba pada kelompok.

**Kata kunci:** orientasi masa depan; *strength-based approach*; warga binaan perempuan

### **Abstract**

This study is a pilot study that uses an action research method that aims to conduct a strength-based approach intervention module in order to improve future orientation of female offenders in Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. The intervention module was validated quantitatively and qualitatively by five psychologists as experts. Based on the result of expert validation, this intervention module has an Aiken's V coefficient of 0.76 and has been revised according to expert's advice and suggestion. Based on the expert validation and revision, this study produced a strength-based approach intervention module that was ready to be tested in groups.

**Keywords:** future orientation; strength-based approach; female offenders

### **PENDAHULUAN**

Warga binaan perempuan merupakan populasi yang sangat rentan dan beresiko, namun masih jarang diteliti, dan merupakan minoritas dalam sistem peradilan pidana (Sheahan dalam Van Damme dkk., 2017). WBP perempuan memiliki tanggungjawab yang majemuk, beberapa merupakan seorang ibu, seorang anak, namun juga merupakan seorang yang memiliki harapan dan juga aspirasi. WBP perempuan memiliki stigma sosial yang buruk di mata masyarakat, seringkali mengalami proses diskriminasi, othering, labelling, dan lain sebagainya yang membuat warga binaan merasa terkucilkan dari masyarakat. Merasa rendah diri karena stigma negatif karena statusnya sebagai warga binaan. Sebagian besar WBP perempuan menurut penelitian yang dilakukan memiliki self-esteem yang rendah, kepasifan emosional, sifat ketergantungan, memiliki kemampuan interpersonal yang buruk sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan serta identitas diri yang buruk (Pflugradt & Cortoni, 2014).

WBP perempuan memiliki kecemasan dalam menghadapi masa bebasnya, takut tidak mendapatkan pekerjaan yang cukup dan layak untuk membiayai hidup. Kecemasan dan kekhawatiran yang dialami oleh WBP perempuan ini juga mencakup pemenuhan peran sebagai seorang Ibu bagi anak-anak, peran seorang istri terhadap suami, cemas menanti untuk bertemu dengan keluarga, cemas untuk mendapatkan pekerjaan, dan cemas terhadap penerimaan masyarakat ketika kembali bergabung setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan (Wijayanti, 2010).

Perempuan memiliki kemampuan interpersonal yang berbeda dengan laki-laki, sebagian besar perempuan perlu melakukan pembicaraan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Bagi perempuan, lingkungan terapeutik adalah hal yang penting, dengan adanya hubungan yang dekat dengan orang lain, perempuan dapat mengekspresikan perasaannya dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Perlakuan kepada WBP perempuan didasari oleh kepercayaan dalam mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Perlakuan yang diberikan mencakup melihat individu sebagai manusia seutuhnya.

Cortoni dan Gannon (2013) dalam penelitiannya mengenai intervensi terhadap WBP perempuan telah memvalidasi secara empiris proses intervensi berbasis kognitif dan perilaku yang terstruktur, terlebih pada aspek positif dari perempuan yang diidentifikasi dan dikuatkan. Perlakuan ini menekankan pada pengembangan kemampuan yang dimiliki untuk memfasilitasi fungsi sosial secara positif. Sehubungan dengan hal ini, WBP perempuan dapat memenuhi kebutuhan personal dan sosialnya dengan lebih baik melalui konteks sosial yang lebih sesuai daripada memenuhi kebutuhannya melalui hal yang tidak sehat dan ilegal (Pflugradtk dkk., 2018). Sejalan dengan Matthews dan Hubbard (dalam Wright dkk., 2012) yang menyarankan program menggunakan *strength-based approach* dengan membangun kekuatan dari perempuan, seperti empati dan perkembangan moral yang dimilikinya.

*Strength-based approach* (SBA) merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh individu dan/atau komunitas yang menekankan pada hubungan dan aktivitas yang berarti (Hammond & Zimmerman, 2012). Pendekatan ini dimulai dari menerima bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan kelebihan, pengalaman, kemampuan, pengetahuan, serta *significant others* yang menjadi pendukung individu untuk melanjutkan kehidupan. Kekuatan yang dimaksud mencakup keterampilan, sumber daya yang dimiliki, harapan, mimpi, dan aspirasi individu. Pendekatan ini bersifat *empowering*, bertujuan untuk meningkatkan determinasi diri, kesadaran atas kepemilikan dan kendali penuh individu pada hidupnya, berfokus pada kemampuan, nilai, dan aspirasi, dibanding resiko-resiko, kekurangan, dan permasalahan yang dimiliki. Menunjukkan dan mengomunikasikan aspirasi beserta dengan maknanya dapat meningkatkan motivasi, memberikan inspirasi, dan arti pada tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan berbasis kekuatan ini dapat membantu untuk mengidentifikasi dan membangun kekuatan individu sehingga dapat mencapai tujuan, serta mempertahankan atau mendapatkan kembali kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Pulla, 2017). Pendekatan ini menghindari adanya stigmatisasi individu, menghilangkan adanya proses *'othering'* yaitu pembedaan antara warga binaan dan yang bukan warga binaan. Memandang individu sebagai makhluk sosial, menekankan bahwa kapasitas dan hambatan yang dimiliki individu ataupun lingkungan, masing-

masing memiliki kemungkinan untuk meningkatkan ataupun menghambat tercapainya tujuan yang dimiliki (Wylie & Griffin, 2013; Van Damme dkk., 2017).

Pendekatan ini membantu untuk mengidentifikasi dan membangun kekuatan dari individu sehingga dapat mencapai tujuan yang dimiliki, karena tujuan dapat dibentuk melalui identifikasi *strength* (Scheel dkk., 2012). Hal ini dapat terbantu dengan adanya pendekatan berbasis kekuatan yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan, pendekatan ini membantu untuk meningkatkan motivasi dan investasi dalam lingkup terapeutik, memberikan dan menyadarkan adanya sistem dukungan yang bersifat *unconditional*, serta menghormati aspirasi yang dimilikinya. Menyadari adanya kekuatan diri dapat membantu untuk menimbulkan emosi yang positif, yang dapat memperluas pemikiran individu, membangun sumber daya pribadi yang menetap, dan membantu individu untuk lebih produktif. Ketika individu menyadari adanya kekuatan dan belajar untuk mengaplikasikannya dalam tujuan hidup dan berbagai macam aspek kehidupan, individu merasakan adanya keberhasilan dalam hidup. Menggunakan kekuatan dan mengaplikasikannya ke dalam situasi dan tantangan yang baru, dapat memperluas kemampuan menghadapi permasalahan, berfokus kepada kekuatan individu dapat meningkatkan motivasi untuk berkembang, meningkatkan harapan, dan orientasi untuk mencapai tujuan (Smith, 2014). *Strength-based approach* mengajak WBP perempuan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kapasitas atau hambatan internal maupun eksternal, seperti mengembangkan rencana tujuan hidup, telah menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam menstimulasi pandangan positif warga binaan perempuan dalam melihat dirinya dan meningkatkan optimisme mengenai masa depan (Van Damme dkk., 2017).

Hasil dari proses perubahan yang dihasilkan oleh intervensi menggunakan *strength-based approach* dapat meningkatkan harapan (Willets dkk., 2014). Harapan merupakan salah satu indikator aspek representasi kognitif dari orientasi masa depan menurut Seginer (2009), harapan mengacu pada pandangan idealis masa depan yang ingin dicapai. Kemudian, intervensi dengan *strength-based approach* juga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada individu.

Ketika individu mampu percaya bahwa ia memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kontrol terhadap dirinya dan termasuk dalam aspek motivasi orientasi masa depan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Willets dkk. (2014) intervensi dengan *strength-based approach* juga meningkatkan adanya *insight*, pengetahuan, dan *interconnections* (mengetahui cara untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan kekuatan), hal ini sejalan dengan aspek perilaku dalam orientasi masa depan pada indikator eksplorasi dengan mengumpulkan informasi-informasi yang menunjang untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan. Maka dari itu, intervensi dengan *strength-based approach* diharapkan mampu untuk membantu individu memahami potensi yang dimilikinya serta membantu individu untuk mencapai tujuannya sehingga dapat meningkatkan orientasi masa depan yang dimilikinya.

Secara umum terdapat tiga fase dalam melakukan Intervensi SBA, yaitu: (1) membantu individu dalam menemukan kekuatannya, (2) mengintegrasikan kekuatan melalui refleksi dan diskusi, (3) membantu individu secara sadar untuk menerapkan kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Mason (2019) dalam penelitiannya memberikan program berjudul *The Best that I Can Be: A Case for a Strengths-Based Approach during the First-Year Experience*, yaitu program intervensi yang diberikan kepada mahasiswa tahun pertama guna untuk meningkatkan penggunaan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki dan kesejahteraan (*well-being*) untuk menghadapi tantangan secara efektif. Menurut Seligman (dalam Mason, 2019) berdasarkan data empiris, intervensi menggunakan *strength-based approach* dapat meningkatkan level *well-being*, optimisme terhadap masa depan, dan resiliensi, menurunkan distress psikologis, seperti depresi dan cemas. Meningkatnya motivasi atau minat individu dapat memperjelas harapan dan strategi untuk mencapai tujuan yang dimilikinya dapat mengembangkan orientasi masa depan individu (Seginer, 2009).

Van Damme dkk. (2017) dalam penelitiannya memberikan program “*The Good Lives Model*” (*strength-based approach*) pada WBP perempuan berfokus pada pencapaian target dan dirancang untuk secara langsung mengacu pada ketertarikan, kemampuan, dan aspirasi dari WBP sehingga, dapat membantu WBP dalam memastikan bahwa mereka memiliki kapasitas keterampilan, pengetahuan, ataupun kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya. Fase ini dilakukan kepada warga binaan remaja perempuan menggunakan *strength-based approach* yang mengadaptasi kerangka rehabilitasi *Good Lives Model* (GLM), yang dijabarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Riset Aksi

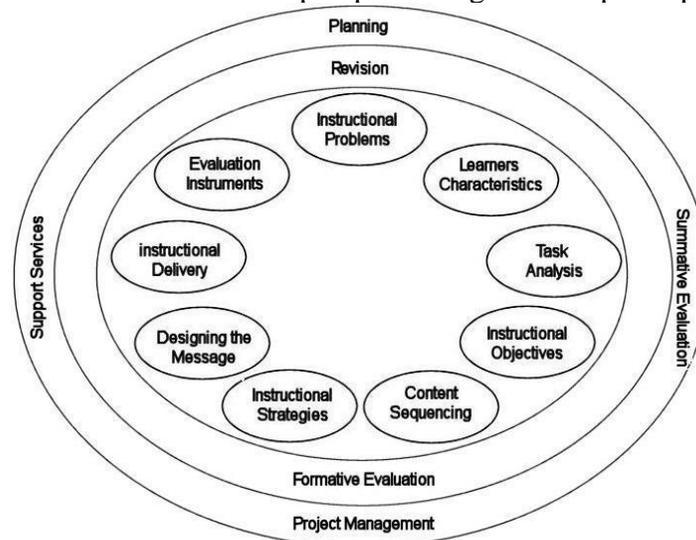
- (1) Fase 1: mengidentifikasi gejala klinis yang terkait dengan perilaku melanggar yang dilakukan oleh warga binaan. Identifikasi berfokus pada permasalahan kognisi, emosi, dan kebutuhan kriminogenik yang dimiliki oleh individu.
- (2) Fase 2: mengidentifikasi latar belakang atau tujuan warga binaan melakukan tindak kriminal, mencakup identifikasi kebutuhan utama yang dimiliki oleh warga binaan. Direkomendasikan untuk melakukan wawancara mendalam untuk lebih memahami secara menyeluruh makna dari perilaku melanggar yang dilakukan warga binaan. Melibatkan warga binaan menggunakan percakapan yang terbuka dan tidak terstruktur dapat memfasilitasi warga binaan perempuan untuk mengungkapkan perasaan dan bercerita dalam situasi yang lebih informal.
- (3) Fase 3: pada fase ini kebutuhan warga binaan sudah ditentukan dan dijadikan fokus utama dalam rencana treatment. Kebutuhan ini mengacu pada teori *primary goods* oleh Ward dan Gannon (2006), yaitu: *community, creativity, excellence in agency, excellence in play, excellence in work, inner peace, knowledge, life, pleasure, relatedness, dan spirituality*.
- (4) Fase 4: pada tahapan ini kebutuhan dispesifikasikan, kemudian menganalisis beberapa alternatif pilihan yang dapat membantu warga binaan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang diterima oleh masyarakat.
- (5) Fase 5: mengidentifikasi pilihan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh warga binaan setelah selesainya program.
- (6) Fase 6: mengembangkan *Good Lives Plan (GLP)* yaitu rencana hidup yang dikembangkan berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari fase-fase sebelumnya, mencakup kebutuhan WBP perempuan yang telah diidentifikasi, berbagai aspek kehidupan saat ini, dan lingkungan masa depan yang sekiranya berpengaruh. Berfokus pada pengembangan sumber daya internal dan eksternal yang dapat membantu untuk menimbulkan kekuatan yang dimiliki oleh warga binaan perempuan.

Melalui intervensi ini WBP perempuan diharapkan mampu membuat pilihan yang sehat untuk melanjutkan hidupnya setelah bebas dan menjadi modalitas pemberdayaan WBP. Hal ini menjadi perhatian khusus peneliti dikarenakan masih minimnya di Indonesia penelitian mengenai orientasi masa depan yang menyertakan program ataupun intervensi sebagai tindak lanjutnya. Pemberian intervensi *strength-based approach* dalam hal meningkatkan orientasi masa depan juga masih jarang dilakukan, khususnya di Indonesia. Maka dari itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin menyusun dan mengevaluasi modul intervensi *strength-based approach* guna untuk meningkatkan orientasi masa depan pada warga binaan perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset aksi. Metode ini merupakan suatu metode sistematis yang ditujukan untuk memberikan solusi pada suatu permasalahan dan untuk menciptakan suatu perbaikan (Tomal, 2010). Riset aksi memiliki enam tahapan, namun karena penelitian ini adalah studi pendahuluan, maka tahap yang dilakukan adalah sampai dengan tahap tiga. Berikut adalah enam tahapan riset aksi.

Prosedur penyusunan modul dalam penelitian ini menggunakan desain instruksional Kemp biasa juga dikenal dengan Model Morrison, Ross, Kalman dan Kemp. Morrison dkk (2012) menyatakan bahwa desain instruksional ini merupakan suatu keseluruhan proses analisis kebutuhan, tujuan, serta pengembangan suatu materi pembelajaran untuk mendukung pemenuhan tujuan dan kebutuhan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menyusun suatu modul intervensi berupa pelatihan guna untuk meningkatkan orientasi masa depan pada warga binaan perempuan.



**Gambar 2.** Model Desain Instruksional Kemp

Setiap sesi dan rujukan materi dapat dilihat pada berikut.

**Tabel 1.**

**Rujukan Materi Modul SBA**

Nama Sesi	Rujukan Materi
<b>Aku dan Potensiku</b>	Fase 1: Membantu individu dalam menemukan kekuatannya (Mason, 2019)
	<i>The Human Condition</i> (Carich, 2011)
	<i>Basic Needs (Primary Goods)</i> (Van Damme, 2017)
<b>Aku dan Ceritaku</b>	Fase 2: Mengintegrasikan kekuatan melalui refleksi dan diskusi (Mason, 2019)
	Fase 3: Membantu individu secara sadar untuk menerapkan kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Mason, 2019)
<b>Aku dan Rencanaku</b>	<i>Good Lives Plan (GLP)</i> (Van Damme, dkk., 2017)

Modul intervensi dikembangkan berdasarkan referensi dari konsep strength-based approach yang disusun oleh Mason (2019) dalam *The Best that I Can Be: A Case for a Strengths-Based Approach during the First-Year Experience* dan juga konsep strength-based approach dalam *The Good Lives Model among Detained Female Adolescent* yang disusun oleh Van Damme, Fortune, Vandevelde, dan Vanderplasschen (2017), serta menambahkan materi mengenai pandangan menyeluruh terhadap manusia berdasarkan *workbook* milik Carich (2011) dalam *Developing and Maintaining a Good Life Plan Using the Self-Regulation Model and Good Lives Model*.

Penelitian ini merupakan suatu studi pendahuluan, maka penelitian ini dilakukan sampai pada tahap *formative evaluation* (evaluasi formatif) yang dilakukan oleh *expert* (ahli) yang merupakan seorang psikolog. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah lembar validasi ahli materi untuk mengetahui kelayakan modul secara kuantitatif maupun kualitatif. Lembar validasi memuat kolom komentar dan saran untuk penilaian kualitatif per sesi, serta 13 pernyataan yang mencakup ketiga aspek evaluasi formatif *one-to-one* oleh Dick dkk (2015) yaitu *clarity*, *impact*, dan *feasibility* yang diterapkan juga pada setiap sesinya, pernyataan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju).

**Tabel 2.**  
*Blueprint* Lembar Validasi Ahli Materi

Aspek	Indikator
<i>Clarity</i>	Terdapat pengantar dan tujuan sesi yang jelas
	Kejelasan prosedur pelaksanaan sesi
	Penggunaan media dalam menunjang informasi
	Kejelasan dalam memberikan instruksi dan informasi
<i>Impact</i>	Efektivitas materi pada partisipan
	Relevansi materi dan aktivitas pada partisipan
	Tersedia alat ukur untuk mengetahui perubahan pada partisipan
<i>Feasibility</i>	Kesesuaian dengan kondisi lingkungan partisipan
	Kesesuaian dengan karakteristik partisipan
	Terdapat logistik yang membantu pelaksanaan sesi

Proses analisis dan umpan balik pada penelitian ini dilakukan setelah lembar validasi ahli telah diisi oleh ahli materi, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis validitas dengan rumus Aiken V. Kemudian, terdapat penilaian secara kualitatif berupa komentar dan saran dari ahli setiap sesi intervensi yang akan dijadikan sebagai revisi modul setelahnya. Ahli materi dalam penelitian ini terdiri dari lima orang psikolog, yaitu: Lusi Nur Ardhiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Amalia Rahmandani, S.Psi., Psikolog, Sukma Arum Kinasih, M.Psi., Psikolog, Wahyu Nhira Utami, M.Psi., Psikolog, dan Nurtika Ulfah, M.Psi., Psikolog.

Modul divalidasi secara kuantitatif menggunakan uji validitas Aiken's V untuk menghitung validitas konten berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli materi (n) terhadap sejauh mana aitem mewakili modul yang disusun. Aiken dalam Azwar (2017) mengajukan formula sebagai berikut:

$$V = \sum s/[n(c - 1)]$$

Keterangan:

$$s = r - lo$$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Angka yang diberikan oleh validator

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas isi modul dengan analisis Aiken's V menunjukkan rata-rata koefisien penilaian setiap sesi pada modul memiliki rentang 0.73 – 0.80. Menurut Azwar (2015) rentang angka V berkisar antara 0 sampai dengan 1. hal ini berarti bahwa koefisien *Aiken's V* yang diperoleh cukup tinggi pada setiap sesi. Hasil analisis *Aiken's V* setiap sesi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**

Nilai *Aiken's V* Modul Intervensi SBA

Sesi Intervensi	<i>Aiken's V</i>
Sesi I	0.73
Sesi II	0.76
Sesi III	0.80
<b>Rata-rata</b>	<b>0.76</b>

Kemudian, terdapat validasi kualitatif dari ahli yang menghasilkan revisi sebagai berikut: (1) memecah tiga sesi menjadi lima sesi dengan penambahan sesi pengayaan sebagai sesi *sharing* dan diskusi mengenai praktik yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penyesuaian sesi dan memberikan sesi pengayaan sebagai agenda untuk peserta saling berbagi lebih banyak dan memahami perbedaan, kemudian sebagai kegiatan membangun hubungan antara *trainer* dengan peserta dan juga hubungan antar peserta yang dipercaya dalam pendekatan SBA bahwa adanya kolaborasi adalah salah satu faktor penting terjadinya perubahan, (2) penyesuaian sesi dilakukan agar menyesuaikan pada waktu yang disediakan di Lapas, (3) menyesuaikan aktivitas pada setiap sesinya, (4) memperjelas mekanisme instruksi yang diberikan, (5) memperjelas susunan acara, dan (6) detail pencetakan perlengkapan. Susunan waktu dan aktivitas pada modul awal dan akhir dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. Rincian Aktivitas Modul Awal**

Sesi	Rincian Aktivitas
1	a. Perkenalan <i>trainer</i> dan fasilitator b. Penjelasan program, tanya jawab, dan pengisian <i>informed consent</i> . c. Peserta berkenalan satu sama lain di dalam forum d. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik e. Materi pengantar: pandangan menyeluruh terhadap manusia f. Materi : <i>24 character strengths</i> dan <i>primary goods/basic needs</i> g. Kotak Milik-ku (Kotak Kekuatan dan Kebutuhan) h. PR : refleksi kemampuan diri
2	a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik b. Review Aktivitas Sesi I c. Aktivitas: 3 Menit Kebaikan d. Aktivitas: Pohon Kekuatan e. PR: Diri Versi Terbaik
3	a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik b. <i>Review</i> Diri Versi Terbaik c. Aktivitas: <i>Good Lives Plan</i> (Rancang Kehidupan Baik)

- d. Kesan-pesan dari peserta terhadap program
- e. Post-test: Skala Orientasi Masa Depan (OMD)

**Tabel 5.**

Durasi Intervensi Modul Awal

Nama Sesi	Durasi
Aku dan Potensiku	2 jam 20 menit
Aku dan Ceritaku	2 jam 20 menit
Aku dan Rencanaku	2 jam 10 menit
<b>Total</b>	<b>6 jam 50 menit</b>

**Tabel 6.**

Rincian Aktivitas Modul Akhir (Setelah Revisi)

Sesi	Rincian Aktivitas
1.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perkenalan <i>trainer</i> dan fasilitator</li> <li>b. Penjelasan program, tanya jawab, dan pengisian <i>informed consent</i>.</li> <li>c. Peserta berkenalan satu sama lain di dalam forum</li> <li>d. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik</li> <li>e. Materi pengantar: pandangan menyeluruh terhadap manusia (Lampiran A)</li> <li>f. Aktivitas: Kartu Kekuatan dan Kebutuhan</li> <li>g. Aktivitas: Amplop Kekuatan dan Kebutuhan</li> </ul>
1.2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik</li> <li>b. Aktivitas: <i>Sharing</i> Kekuatan dan Kebutuhan</li> <li>c. Refleksi Kekuatan Diri: menjawab pertanyaan dalam buku aktivitas</li> <li>d. <i>Sharing</i> Refleksi Kekuatan Diri</li> </ul>
2.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik</li> <li>b. Review Aktivitas Sesi 1</li> <li>c. Aktivitas: Pohon Kekuatan</li> <li>d. Aktivitas: Diri Versi Terbaik</li> </ul>
2.2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik</li> <li>b. Aktivitas: 3 Menit Kebaikan</li> <li>c. Aktivitas: <i>Sharing</i> Diri Versi Terbaik</li> </ul>
3.0	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas pengantar: Tiga Hal Baik</li> <li>b. Aktivitas: <i>Good Lives Plan</i> (Rancang Kehidupan Baik)</li> <li>c. Kesan-pesan dari peserta dan pemberian apresiasi simbolis terhadap program</li> <li>d. Post-test: Skala Orientasi Masa Depan (OMD)</li> </ul>

**Tabel 7.**

Durasi Intervensi Modul Akhir

Nama Sesi	Durasi
Aku dan Potensiku	(1.1) 1 jam 45 menit (1.2) 1 jam 40 menit
Aku dan Ceritaku	(2.1) 1 jam 20 menit (2.2) 1 jam 40 menit
Aku dan Rencanaku	(3.0) 1 jam 55 menit
<b>Total</b>	<b>8 jam 20 menit</b>

**KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Dibutuhkan adanya suatu produk modul intervensi yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan intervensi strength-based approach guna meningkatkan orientasi masa depan pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, (2) Berdasarkan hasil analisis validasi dan revisi pada penyusunan modul intervensi strength-based approach guna meningkatkan orientasi masa depan pada warga binaan pemasyarakatan perempuan, maka modul intervensi ini dapat dilanjutkan untuk proses uji coba pada kelompok, sehingga nantinya dapat diimplementasikan sebagai panduan dalam melakukan intervensi yang layak.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dipenuhi oleh peneliti-peneliti selanjutnya, yaitu mengembangkan modul sampai dengan tahap uji coba kelompok dengan karakteristik yang telah ditetapkan, melakukan diskusi dan konsultasi lebih lanjut dengan peneliti dan ahli yang memahami pendekatan SBA, setelah uji coba dapat dilanjutkan untuk mengimplementasikan program intervensi kepada warga binaan perempuan guna meningkatkan orientasi masa depan, dan melakukan validasi modul dari peserta dengan pertanyaan dan penilaian secara deskriptif dan kuantitatif sehingga dapat mengetahui efektivitas modul yang telah diujicobakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (4<sup>th</sup> ed.). Pustaka Pelajar.
- Cortoni, F., & Gannon, T. A. (2013). What works with female offenders. In L. A. Craig, L. Dixon, & T. A. Gannon (eds.), *What works in offender rehabilitation: An evidence-based approach to assessment and treatment* (pp. 271-284). Wiley-Blackwell.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*. Pearson.
- Hammond, W., & Zimmerman, R. (2012). *A strengths-based perspective*. Resiliency Initiatives.
- Mason, H. D. (2019). The best that I can be: A case for a strengths-based approach during the first-year experience. *Journal of Student in Africa*, 7(2), 89-108. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v7i2.3827>.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2012). *Designing effective instruction*. Wiley.
- Pflugradt, D. M., & Cortoni, F. (2014). Women who sexually offend: A case study. In D. T. Wilcox, T. Garrett, & L. Harkins (eds.), *Sex offender treatment: A case study approach to issues and interventions*. Wiley.
- Pflugradt, D. M., Allen, B. P., & Marshall, W. L. (2018). A gendered strength-based treatment model for female sexual offenders. *Aggression and Violent Behavior*, 40, 12-18. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.012>
- Pulla, V. (2017). Strengths-based approach in social work: A distinct ethical advantage. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 3(2), 97-114.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspective*. Springer.
- Smith, J. E. (2014). *Strengths-based therapy: Connecting theory, practice and skills*. SAGE Publication.
- Tomal, D. R. (2010). *Action research for educators* (2<sup>nd</sup> ed.). Rowman & Littlefield Education.
- Van Damme, L., Fortune, C., Vandeveld, S., & Vanderplassen, W. (2017). The good lives model among detained female adolescents. *Aggression and Violent Behavior*, 37, 179-189. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.002>.

- Ward, T., & Gannon, T. A. (2006). Rehabilitation, etiology, and self-regulation: The comprehensive good lives model of treatment for sexual offenders. *Aggression and Violent Behavior, 11*(1), 77–94. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2005.06.001>
- Wijayanti, D. Y. (2010). The influence of logotherapy for female prisoner in female prison of semarang. *Java International Nursing Conference* (pp155-153).
- Willets, J., Asker, S., Carrad, N., & Winterford, K. (2014). The practice of strengths-based approach to community development in Solomon Islands. *Development Studies Research. An Open Access Journal 1*(1), 354-367.
- Wright, E. M., Van Voorhis, P., Salisbury, E. J., & Bauman. (2012). Gender-responsive lessons learned and policy implications for women in prison: A Review. *Criminal Justice and Behavior, 16*12-1632. <https://doi.org/10.1080/21665095.2014.983275>.
- Wylie, L. A., & Griffin, H. L. (2013). G-map's application of the Good Lives Model to adolescent males who sexually harm: A case study. *Journal of Sexual Aggression, 19*(3), 345–356. <https://doi.org/10.1080/13552600.2011.650715>